

STUDI FENOMENA TENTANG PEMBENTUKAN IDEAL DIRI TRANSGENDER DI DAERAH YOGYAKARTA

Yossy Ayu Fajarina, Mohamad Judha, Wahyu Rochdiat Murdhiono^{*)}

Progam Studi S1 Ilmu Keperawatan & Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta, Jl Raya Tajem Km 1,5 Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta 55282

Abstrak

Masalah ideal diri pada transgender merupakan persepsi seorang transgender tentang bagaimana seharusnya seorang transgender bertingkah laku sesuai dengan keinginan dirinya untuk menjadi seorang wanita yang bertingkah laku feminin dengan mengubah kesehariannya dan bertingkah seolah-olah mereka adalah wanita. Tujuan penelitian ini adalah menemukan pola pembentukan ideal diri pada transgender di wilayah perempatan lampu merah Sagan Yogyakarta melalui eksplorasi dan pendalaman terhadap fenomena yang terjadi pada mereka. Desain penelitian ini menggunakan studi fenomenologi kualitatif melalui tehnik wawancara mendalam. Penelitian ini melibatkan tiga orang transgender yang biasa bekerja di perempatan lampu merah Sagan. Hasil penelitian didapatkan pembentukan ideal diri pada transgender terkait dengan cita-citanya waktu kecil dan dewasanya mengalami perubahan berdasarkan keadaannya mereka saat ini. Harapan untuk berubah menjadi laki-laki hanya didapat oleh P1 Sedangkan P2 dan P3 sudah memiliki ideal diri yang paten untuk menjadi wanita. Berbagai upaya yang dilakukan P2 dan P3 untuk menjadi wanita dengan menggunakan terapi hormonal dan suntik silikon. Mereka juga berkeinginan untuk operasi ganti kelamin. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan ideal diri pada transgender disebabkan oleh pola asuh orang tua terhadap anaknya yang memperlakukannya seperti wanita dan dukungan dari teman sepermainan. Kesimpulan penelitian ini adalah pola asuh orang tua terhadap anaknya dan dukungan dari teman sepermainan mempengaruhi pembentukan ideal diri sebagai seorang transgender.

Kata Kunci: Transgender, Konsep Diri, Ideal Diri

Abstract

[Study On The Phenomenon Of Transgender Ideal Self Establishment In Yogyakarta] The issue concerning ideal self could raise problems to people considered as transgenders. The ideal self of a transgender is the perception of how a transgender should behave according to one's desire which tends to prefer female gender and this consequently would lead to changing one's behavior on daily basis. The purpose of this study is to determine the pattern of transgender ideal-self establishment at Sagan intersection in Yogyakarta through exploring and obtaining deeper understanding of the occurred phenomena. The study used qualitative phenomenological study through in-depth interview techniques. Three transgender persons who worked in Sagan intersection, Yogyakarta were participated as the interviewees. Results obtained are the establishment of the transgender ideal-self were related to his ideals as a child and changed in adulthood due to the current situation where the transgenders were. The study found one participant (P1) had a male gender preference and wished to live as a man, while the other participants, P2 and P3, each of them already had an ideal self to become a woman. Each of the participants (P2 and P3) made various efforts to become a woman through hormonal therapy and silicone injections. They also had wishes for having sex change operations. The conclusion of this study is childhood parenting and childhood playmates that inclined to treat transgenders as females are the factors that influenced the establishment of the ideal self on transgenders.

Keywords: Transgender, Self-Concept, Ideal Self

Info Artikel : Dikirim 26 Oktober 2016; Revisi 12 Desember 2016; Diterima 10 Januari 2017

^{*)} Penulis Korespondensi
E-mail: dhionawesome@gmail.com

1. Pendahuluan

Gangguan mental emosional merupakan suatu keadaan yang mengindikasikan individu mengalami suatu perubahan emosional yang dapat berkembang menjadi keadaan patologis apa lagi terus berlanjut sehingga perlu dilakukan antisipasi agar kesehatan jiwa masyarakat tetap terjaga. Prevalensi gangguan mental emosional di Yogyakarta sebesar 11,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2009). Salah satu jenis gangguan mental emosional yang terjadi di Yogyakarta adalah fenomena transgender. Transgender memiliki beberapa sebutan yaitu waria (wanita-pria), wadam (wanita-adam), bencong dan banci. Jumlah transgender di Kota Yogyakarta tidak diketahui jumlahnya secara pasti. Hal ini menyebabkan Pemerintah Daerah Yogyakarta memandang transgender sebagai masalah sosial dan bukan merupakan gangguan mental emosional sehingga penanganannya kurang tepat.

Transgender adalah orang yang identitasnya tidak cocok dengan apa yang diharapkan menurut jabatan mereka sebagai perempuan atau laki-laki (Burrows, 2011). Dari keadaan tersebut, transgender dapat dikatakan mengalami gangguan dalam konsep dirinya. Gangguan konsep diri pada transgender itu dapat terjadi pada ideal dirinya. Hal ini disebabkan karena fenomena transgender saat ini masih menjadi kontroversi di masyarakat dimana tidak semua orang dapat menerima keadaan mereka. Ideal diri itu sendiri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia seharusnya bertingkah laku berdasarkan standar pribadi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada dua orang transgender di Jalan Malioboro didapatkan hasil bahwa pada saat mereka masih kecil mereka lebih sering melakukan permainan perempuan dan tidak suka melakukan permainan laki-laki, kemudian pada saat menginjak masa remaja mereka mulai berdandan seperti wanita dan memakai pakaian wanita. Sebelum menjadi transgender mereka berharap menjadi seorang wanita dan setelah menjadi transgender, mereka mengatakan masih berharap menjadi wanita.

2. Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia (Asmadi, 2005). Penelitian dilaksanakan di Perempatan Sagan di daerah Yogyakarta pada Rabu 22 sampai 24 Juli 2014 dengan partisipan transgender. Transgender yang bekerja di perempatan Sagan tersebut terdiri dari beberapa komunitas transgender yang ada di Yogyakarta. Lokasi tempat mereka bekerja sering berpindah-pindah, jadi transgender yang ada di perempatan Sagan setiap hari bisa berbeda-beda. Oleh karena itu peneliti memilih

transgender di Sagan karena mewakili daerah Yogyakarta.

Situasi sosial atau partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh transgender yang mengamen di perempatan Sagan. Penelitian ini berjumlah tiga orang partisipan melalui wawancara mendalam. Partisipan berjumlah tiga orang. Partisipan tersebut berjenis kelamin laki-laki mengaku bahwa dirinya adalah transgender dan dalam kesehariannya menggunakan pakaian perempuan, berdandan, memanjangkan rambut dan dua diantaranya yaitu P2 dan P3 melakukan suntik silikon dan mengonsumsi pil KB sedangkan P1 hanya berdandan dan memakai baju wanita saja. Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan *indepth interview*.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan pendekatan kepada partisipan sehingga terbentuk hubungan saling percaya, setelah itu peneliti membuat jadwal pertemuan dengan partisipan. Kemudian peneliti melakukan wawancara berdasarkan waktu yang disepakati sebelumnya. Setelah itu peneliti dan partisipan membuat kesepakatan dengan menggunakan surat perjanjian. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa garis besar pedoman pertanyaan wawancara, *Voice recorder*, dan catatan lapangan serta peneliti sendiri. Setelah itu peneliti melakukan pengolahan data dengan mendengarkan hasil wawancara dan membuat transkrip dan mencocokkan data. Setelah yakin data sudah lengkap peneliti kembali lagi melakukan wawancara dengan partisipan yang lainnya, begitu pula selanjutnya. Kemudian peneliti melakukan koding dengan mengelompokkan dari kategori menjadi tema setelah itu akan dikelompokkan lagi menjadi sub tema yang dikelompokkan berdasarkan tujuan. Setelah itu peneliti membahas berdasarkan hasil koding yang telah diperoleh.

3. Hasil Dan Pembahasan

a. Gambaran Tentang Perasaan Awal Saat Mengalami Perubahan Ideal Diri pada Transgender

Gangguan identitas gender

P1: "Kalau aku kemungkinan dari kecil mbak (dari kecil merasa sebagai wanita)...perempuan aku anggap kurasaan kaya hatiku...."

P2: "Kalau aku ya mbak terus terang aja dari waktu aku kecil itu, udah memahami seorang ee dulukan aku ga tahu e kaya perempuan (waktu kecil sudah merasa perempuan)"

P3: "Kalau jadi waria itu emang udah dari kecil...karena jiwa saya jiwa saya udah jiwa wanita"

Kesimpulan dari pernyataan partisipan adalah mereka sudah merasa bahwa dirinya seorang wanita sejak mereka masih kecil. Mereka merasa nyaman dengan menjadi seorang wanita. Saat diwawancarai

mereka menolak untuk dipanggil mas mereka lebih suka dipanggil mbak. Hal ini jelas terjadi gangguan pada identitas dirinya. Sesuai dengan teori, bahwa identitas jenis kelamin berkembang secara bertahap sejak bayi. Identitas jenis kelamin dimulai dengan konsep laki-laki dan perempuan serta banyaknya dipengaruhi oleh pandangan maupun perlakuan masyarakat. Transgender dapat digolongkan ke dalam masalah identitas gender. Transgender adalah orang yang identitasnya tidak cocok dengan apa yang diharapkan menurut jabatan mereka sebagai perempuan atau laki-laki (Asmadi, 2005).

Pembentukan ideal diri berdasarkan kenyamanan

P1: "Perasaan aku dari cowok ke cewek aku merasa senang karena inilah diri aku sesungguhnya"

P2: "ya pas aku dah keperempuan kaya gini ya aku enjoy (nyaman) aja. Kan aku dari kecil dah keperempuanan gitu"

P3: "....setelah berpakaian perempuan, berdandan dan memutuskan menjadi waria saya rasa senang sekali...."

Kesimpulan dari pernyataan ketiga partisipan adalah pembentukan ideal diri mereka sebagai seorang wanita diwujudkan dengan perpenampilan seperti wanita. Perasaan setelah menjadi wanita, mereka senang dengan berpenampilan seperti perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Dengan berpenampilan seperti wanita mereka merasa nyaman dan mereka merasa menjadi diri mereka yang sesungguhnya. Teori menjelaskan bahwa kenyamanan sebagai suatu keadaan telah terpenuhinya kebutuhan kenyamanan yang dapat menyebabkan perasaan sejahtera pada diri sendiri (Violensia & Bangun, 2013). Kenyamanan tentang persepsi merupakan produk interaksi antara individu dengan objek fisiknya (Wahyu, Dwi, & Yudono, 2012). Dalam hal ini objek fisik transgender adalah sosok perempuan yang membuat dia tertarik untuk menjadi seperti obyek tersebut walaupun dia berjenis kelamin laki-laki.

b. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Menjadi Transgender

Konflik peran gender

P1: "....terutama untuk waktu pekerjaan sama bermain, cara bermain, kalau aku mesti ono (ada) perbedaan. Aku bentuknya laki-laki, kok tapi sukanya mainan perempuan..."

P3: "..... Saya juga heran kok saya bisa nyenengin lelaki bukan perempuan? Jadi saya ada kelainan...."

Kesimpulan dari pernyataan informan diatas adalah partisipan mengalami konflik peran pada identitas gendernya, karena sebagai gender laki-laki tapi ia menyukai permainan perempuan dibanding laki-laki hal itu timbul secara tidak sadar. Kenyamanan yang dirasakan membuat mereka

berfikir untuk melanjutkannya sehingga tanpa disadari gangguan itu berlanjut sampai masa remaja. Lingkungan sosial dimana mereka berada juga mempengaruhi peran gendernya. Hal ini sesuai dengan teori bahwa konflik peran gender merupakan konsep yang multidimensional dan kompleks. Bagaimana peran diinternalisasikan dan dialami, mulai dari anak-anak sampai dewasa akhir, sangat kompleks, khas dan bersifat individual (Naully, 2002).

Orientasi seksual

P1: ".... suka cowok, aku langsung, kalau ada cowok ganteng...waktu smp..." (suka laki-laki waktu SMP)

"ibaratnya seperti pacaran akhirnya seperti hubungan seks, e, ternyata aku enjoy (nyaman) ibarat melalui anal dan oral" (merasa senang berhubungan seks dengan anal dan oral)"

P3: "....saya mulai suka laki-laki sejak umur 12 tahun...saya suka cowok ganteng..."

"...saya tinggal bersama selama 10 tahun bersama suami..."

Dalam hal ini transgender merasa tertarik, menyayangi laki-laki, dan merasa nyaman melakukan hubungan seks dengan laki-laki seperti apa yang telah dikatakan oleh partisipan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa orientasi seksual mengacu pada pola-pola individu terhadap gairah seksual, romantisme, dan kasih sayang dan keinginan untuk berhubungan dengan orang lain berdasarkan karakteristik gender dan jenis kelamin tersebut Edy, T., Priandono. (2014). Karena transgender menyukai jenis kelamin laki-laki maka transgender dapat digolongkan sebagai homoseksual. Homoseksual adalah kertertarikan melakukan hubungan seks dengan sesama jenis pria dengan pria dan wanita dengan wanita (Sunaryo, 2004).

c. Proses/Pengalaman Dalam Mencapai Ideal Diri Pada Transgender

Pembatasan aktualisasi diri awal menjadi transgender terkait norma

P1: "ee, kalau aku pribadi di kampung kan ga mungkin ditonjolan dengan cara bedakan apa ini (awal menjadi transgender)"

P2: "dulu ma belum berani belum, dandannya juga ketemen, kadang kalau mau dandan saya curi baju kakak"

Kesimpulan dari pernyataan partisipan adalah, aktualisasi diri pada transgender pada saat awal menjadi transgender, masih menyesuaikan dengan norma-norma yang ada di masyarakat terkait dengan identitas gendernya saat itu, sehingga banyak hambatan dan rintangan untuk mencapai aktualisasi pada dirinya baik dari dalam dirinya maupun dari luar.

Dalam hidupnya, banyak hambatan dan rintangan yang ditemui seseorang dalam mencapai aktualisasi diri. Hambatan ini berasal dari dalam diri

individu sendiri, seperti ketidaktahuan akan potensi diri, keraguan, dan perasaan takut untuk mengungkapkan potensinya. Hal tersebut justru membuat potensi diri individu terus terpendam dan tidak tergalai. Berbeda dengan hambatan internal, hambatan eksternal, justru berasal dari luar individu. Contohnya adalah budaya masyarakat yang tidak mendukung upaya aktualisasi diri misal karena adanya perbedaan karakter (Asmadi, 2005).

Kebebasan setelah menjadi transgender di lingkungan sosial

P1: ".....merasa bebas di jalanan.....apalagi kan di Jogja kan sekarang ada pondok pesantren waria (terletak bantul Yogyakarta) , akhirnya sudah mulai terbuka pikirannya ga semua waria itu jahat ternyata ee (diam dua detik) waria juga manusia"

P2: "Kalau kalau di jogja itu enak banget sekarang, lurah e lurah , Rt, Rw ngakoni (mengakui) sekarang dimana pun dia kost pasti makingoni teruss mengakui seorang waria itu posisinya seperti itu (laki-laki yang bentuknya perempuan). Bahkan aku pernah pas di mbantul Krapyak tu aku pernah yaitu dekat pesantren itu aja hati saya nyaman juga kok. E pesantren santri santri tu ga pernah mengejek saya sama sekali pangilnya semua mbak...."

P3: ".....saya lari ke Padang. Sampai padang itukan bebas....di jogja juga enak...."(di Padang dan di Yogyakarta banyak teman seprofesi (transgender))"

Dari pernyataan ketiga partisipan, mereka menemukan kebebasan berekspresi dimana mereka berada. Mereka merasa terlindungi berada di wilayah dimana mereka tinggal saat ini. Hal ini membuat mereka semakin menunjukkan ideal dirinya sebagai seorang wanita khususnya di Yogyakarta karena di Yogyakarta mereka banyak menemukan teman seprofesi serta dukungan dari masyarakat. Teman pergaulan merupakan pihak yang mendukung keberadaan transgender, karena keberadaan transgender bagi teman pergaulan dapat menambah keberagaman teman. Teman seprofesi (sama-sama transgender) adalah pihak yang mendukung keberadaan transgender. Sesama teman profesi akan saling mendukung dan saling membantu, karena mereka menganggap bahwa mereka senasib dan sepenanggungan (Kurniawan, 2014).

Pembentukan ideal diri yang berasal dari dukungan sosial keluarga

P1: "ee,tanda-tandanya aku, ibu kan memimpikan anak perempuan,sering aku waktu itu aku dibelikan perempuan (dibelian barang-barang perempuan)"

P2: "kalau orang tua biasa, memang memang aku cenderung keperempuan gitu (diperlakukan seperti wanita)"

P1: "kamu mau jadi apa terserah (orang tau mengatakan mau jadi apa saja terserah responden)"

Dukungan sosial keluarga dapat bersumber dari keluarga internal yaitu suami/istri , ayah/ibu, atau dukungan dari saudara kandung dan dukungan keluarga eksternal. Dukungan keluarga dalam pembentukan ideal diri transgender juga dibentuk dalam pemberian pola asuh orang tua terhadap anaknya (Friedman, Bowden, & Jones, 2010). Dalam hal ini orang tua mendukung anaknya menjadi seorang transgender sesuai dengan keinginan mereka, tanpa adanya pertentangan.

Usaha pembentukan ideal diri secara fisik

P2: "aku dah berani suntik susu kan (memperlihatkan payudara)"

P3: "Kalau untuk silikon pernah, kalau ini (menunjuk hidung, pipi dan payudara) kan saya bentuk semuanya. Kalau pil KB saya rutin satu minggu sekali"

Partisipan berusaha melakukan berbagai upaya untuk menjadi seorang wanita dengan melakukan cara berdandan, suntik, silikon, agar harapan mereka seperti seorang wanita terwujudkan. Pemakaian silikon pada transgender semata-mata untuk menyempurnakan ideal dirinya sebagai wanita yang berkaitan dengan gambaran dirinya agar menunjang penampilannya. Gambaran diri adalah sika individu terhadap tubuhnya, baik secara sadar maupun tidak sadar, meliputi: *performance*, potensi tubuh, fungsi tubuh, serta persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh (Sunaryo, 2004).

Tanda-tanda transgender atau transeksual yang bisa dilacak melalui DSM antara lain adalah perasaan tidak nyaman dan tidak puas dengan salah satu anatomi seksnya, berharap dapat berganti kelamin dan hidup dengan jenis kelamin lain, mengalami guncangan yang terus menerus untuk sekurang-kurangnya selama dua tahun dan bukan hanya ketika datang stress, dan adanya penampilan fisik interseks atau genetik yang tidak normal (Koeswinarno, 2004). Hal ini didukung oleh pernyataan partisipan sebagai berikut:

P2: "seandainya saya punya uang saya pengen operasi ganti kelamin"

P3: "Belum operasi kelamin tapi sebenarnya dalam hati sendiri pingin (ingin)"

d. Ideal Diri Setelah Menjadi Transgender Cita-cita sebelum menjadi transgender dan sesudah menjadi transgender terkait dengan pekerjaan

Sebelum menjadi transgender:

P1: "waktu kecil cita-citanya ouw, kalau aku terus terang ee dulu punya cita-cita jadi guru"

P3: "Dulu pernah ingin jadi dokter"

Sesudah menjadi waria:

P1: "kalau aku pribadi.... wira usaha lah, seperti kalau pulang kampung.....seperti ini itik, ayam, pokoknya seperti wira usaha yang aku suka bisa enjoy (menikmati)"

P2: "pengen buka usaha warung makan"

P3: "keinginan dari dulu pengen buka salon lagi gitu"

Partisipan memiliki ideal diri yang berbeda sebelum dan sesudah menjadi transgender. Hal ini disebabkan pada partisipan terjadi perubahan pada performa peran mereka yang saat ini menjadi transgender sehingga harapan atau cita-cita mereka saat ini disesuaikan dengan standar yang ada dalam dirinya saat ini. Ideal diri itu sendiri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia seharusnya bertingkah laku berdasarkan standar pribadi. Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang akan diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai-nilai yang ingin dicapai (Stuart, 2007).

Harapan tentang pasangan hidup

P1: "kriteria memilih seorang laki-laki kalau aku pribadi bukan karena wajah ya..... bisa menutupi kekosonganku..... karena aku pernah dikecewakan laki-laki untuk berumah tangga aku bener-bener memilih he'em karna apa, harus tahu tingkah lakunya...."

P3: "Pengen punya suami lagi.....yang lebih baik dari dia (pasangan yang sebelumnya)"

Partisipan ingin memiliki pasangan hidup yang lebih baik dari laki-laki yang menjadi pasangan hidup dari sebelumnya yang dapat melengkapi kekosongan didalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan teori tentang pemilihan pasangan yang dilakukan oleh individu, biasanya didasar dengan memilih calon yang dapat melengkapi apa yang dibutuhkan dari individu tersebut dan berdasarkan suatu pemikiran bahwa seorang individu akan memilih pasangan yang dapat melengkapi kebutuhan yang diperlukan. Memilih pasangan, berarti memilih seseorang yang diharapkan dapat menjadi teman hidup, seseorang yang dapat menjadi rekan untuk menjadi orang tua dari anak-anak kelak (DeGenova, 2008). Hanya saja, pada partisipan yang mereka maksud pasangan hidup adalah sesama laki-laki karena orientasi seksual mereka yang mengarah ke homoseksual.

Harapan identitas diri sebagai transgender

P2: "maunya ya yang sempurna seperti perempuan ga pengen berubah ga ada pikiran.....pokonya itu sampai mati pun aku ga biasa.....Ga ada, sama sekali bahkan aku tiap hari ga ada pemikiran seperti itu (tidak ada pemikiran untuk berubah menjadi laki-laki). Pemikiran saya, saya seperti ini dan kalau bisa saya jadi seperti perempuan beneran"

P3: "Kalau saya udah mantap gini ga bisa berubah.....Kalau suatu saat kan ga ngerti ya,

tapi untuk saat ini belum bisa nanti kalau saya bilang bisa nanti ga bisa. Sekarang gini lho, ini semua tetek (payudara) udah ada, pinggul udah disuntik ini udah disuntik semua, saya kepengen jadi perempuan asli"

Dua dari tiga partisipan menyatakan bahwa mereka sudah puas dengan kondisi mereka sekarang sebagai transgender. Bahkan mereka ingin menjadi wanita yang sempurna karena sebagian dari tubuh mereka sudah dilakukan suntik silikon untuk menunjang penampilannya sebagai seorang wanita. Seperti apa yang telah dinyatakan sebelumnya bahwa tidak menutup kemungkinan mereka bisa jadi menjadi transeksual yang merubah bentuk organ reproduksi mereka menjadi jenis kelamin yang berlawanan. Transeksual adalah individu yang secara genetik dan anatomi adalah pria atau wanita, tetapi mengekspresikan dirinya dengan keyakinan yang kuat bahwa ia memiliki keyakinan jenis kelamin yang berlawanan dan berusaha merubah jenis kelaminnya secara legal melalui pengobatan hormonal atau pembedahan (Stuart, 2007).

Berbeda dengan satu partisipan lainnya yang mengatakan ingin kembali normal sebelum menjadi transgender, seperti kutipan berikut:

P1: "kita juga manusia, perlu pertobatan tapi dalam arti pelan-pelan.... kalau sekarang kan ini kan harus pelan pelan mbak,kadang mulai dandan kalau dirumah itu ga usah dandan kemungkinan aku bisa berubah...."

Harapan partisipan 1 untuk berubah menjadi normal karena didasarkan pada faktor perkembangannya, saat ini partisipan 1 menginjak usia 33 tahun. Di umur ini adalah tahap fase dewasa awal dimana pada fase ini individu melanjutkan membangun hidupnya dan dan berfokus pada karir dan keluarga.

4. Kesimpulan

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Menjadi Transgender

Dari kecil partisipan sudah merasa sebagai seorang wanita sehingga terjadi gangguan pada identitas gendernya. Hal ini semakin berlanjut yang menyebabkan terjadinya konflik peran gendernya sebagai laki-laki. Partisipan mulai menyadari kelainan tersebut karena sebagai laki-laki partisipan menyukai permainan perempuan dan bermain dengan perempuan. Partisipan juga menyukai laki-laki. Hal ini dilakukan secara tidak sadar dan terus berlanjut hingga masa remaja sehingga mereka mulai menikmatinya dan mereka mengalami gangguan orientasi seksual. Partisipan menyukai laki-laki dan melakukan hubungan intim dengan laki-laki.

b. Pengalaman dalam Mencapai Ideal Diri sebagai Transgender

Banyak hambatan yang dialami oleh partisipan untuk menunjukkan dirinya sebagai

transgender. Mereka awalnya dibatasi oleh norma yang ada di masyarakat sehingga aktualisasi diri partisipan terbatas. Partisipan harus menaati norma yang berlaku dimasyarakat karena bila melanggar mereka akan mendapatkan hukuman atau sanksi. Selain itu norma agama dan peraturan pemerintah juga membatasi aktualisasi diri mereka sehingga ideal diri mereka juga terhambat. Tetapi karena keinginannya yang kuat untuk menjadi partisipan akhirnya mereka pelan-pelan mulai memberanikan diri menunjukkan identitas dirinya yang sesungguhnya.

Sebelum mereka menunjukkan jati dirinya ke masyarakat terlebih dahulu partisipan mendapatkan dukungan dari keluarga partisipan. Partisipan menyatakan bahwa orang tua mempengaruhinya dalam pembentukan ideal dirinya berupa dukungan secara sosial keluarga, yaitu membiarkan partisipan bertingkah seperti perempuan dan mendukung partisipan secara emosional. Selain itu, berdasarkan pernyataan partisipan teman atau sahabat mendukung keputusan partisipan untuk menjadi seorang transgender.

c. Gambaran Tentang Perasaan Awal Saat Mengalami Perubahan Ideal Diri pada Transgender

Pembentukan ideal diri partisipan sebagai seorang wanita diwujudkan dengan berpenampilan seperti wanita. Setelah menjadi wanita, mereka senang dengan terlihat sebagai seorang perempuan dibandingkan dengan sebagai laki-laki. Dengan berbandan seperti wanita mereka merasa nyaman dan mereka merasa menjadi diri yang sesungguhnya.

d. Ideal Diri Setelah Menjadi Transgender

Cita-cita mereka dapat berubah-ubah berjalan dengan perjalanan hidup seseorang biasanya cita-cita waktu kecil tidak selalu sama dengan cita-cita saat dewasa, hal ini disebabkan pada partisipan terjadi perubahan pada performa peran mereka yang saat ini menjadi transgender sehingga harapan atau cita-cita mereka saat ini disesuaikan dengan standar yang ada dalam dirinya saat ini.

Selain mempunyai cita-cita, partisipan juga ingin memiliki pasangan hidup yang lebih baik dari laki-laki yang menjadi pasangan hidup dari sebelumnya yang dapat melengkapi kekosongan di dalam hidupnya walaupun partisipan pernah mengalami kegagalan.

5. Daftar Pustaka

- Asmadi. (2005). Konsep Dasar Keperawatan. Jakarta: EGC
- Burrows, G. (2011). "Lesbian, gay, bisexual and transgender health Part 2: gender identity", *Practice Nurse*, vol. 41, no. 4, pp. 22-25.
- DeGenova, M.K. (2008). Intimate relationships, marriages, and families. (7th ed). United States of America: McGraw-Hill
- Edy, T., Priandono. (2014). Komunikasi Dalam keberagaman. Bandung: Departemen Ilmu komunikasi FPIPS UPI
- Friedman, M. M, Bowden, O & Jones, M. (2010). Buku Ajar Keperawatan Keluarga. Jakarta: EGC
- Kementrian Kesehatan RI. (2009). Riset Kesehatan Dasar tahun 2008. Jakarta: Kemenkes RI
- Koeswinarno. (2004). Hidup Sebagai Waria. LkiS Yogyakarta
- Kurniawan, A. (2014). Relasi Waria Dalam Masyarakat. Mahasiswa Fishum Ilmu Komunikasi U.I.N Sunan Kalijaga Yogyakarta.
<http://edukasi.kompasiana.com/2014/01/04/r-elasi-waria-dalam-masyarakat-625140.html>
Kompasiana di akses pada tanggal 23 Agustus 2012
- Naully, M. (2002). Konflik Peran Gender pada Pria : Teori dan Pendekatan Empirik. Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi Universitas Sumatera Utara. Jurnal. Pdf. Diakses pada tanggal 8 agustus 2014
- Stuart, G.W. (2007). Principles and practice of psychiatric nursing. Eight edition. St. Louis: Mosby Year Book
- Sunaryo. (2004). Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta: EGC
- Violensia, E., & Bangun. (2013). Pengaruh Warna Ruang Kerja Terhadap Kenyamanan Dosen. Departemen Psikologi Industri dan Organisasi Fakultas Psikologi USU. Jurnal. Pdf. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2014
- Wahyu, Y., Dwi, & Yudono. (2012). Persepsi Mahasiswa Terhadap atribut kenyamanan Pada seting Tangga Dalam Hall. Fakultas Ilmu Ekonomi. Universitas Wijaya Kusuma Purwokerto. Jurnal. Pdf. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2014